**Jurnal Pengabdian Masyarakat**
**Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026**
E-ISSN : 2828-7703; P-ISSN: 2828-7932, Hal. 215-334
DOI: https://doi.org/10.30640/abdimas45.v5i2.5215
*Tersedia*: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ABDIMAS45

# Digitalisasi Usaha Mikro untuk Kesejahteraan Desa: Pemberdayaan Ekonomi Pasca-COVID di Desa Nogosari, Mojokerto

## *Digitalization of Microenterprises for Village Welfare: Post-COVID Economic Empowerment in Nogosari Village, Mojokerto*

**Enny Istanti[1*], Musriha[2], Amiartuti Kusmaningtyas[3], Riyadi Nugroho[4]**
[1,3-4]Universitas Bhayangkara Surabaya, Indonesia
[2]Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia
**Penulis Korespondensi: ennyistanti@ubhara.ac.id*

**Riwayat Artikel:**
Naskah Masuk: 18 Agustus 2026;
Revisi: 15 September 2026;
Diterima: 07 Oktober 2026;
Terbit: 09 Oktober 2026.

***Keywords:*** *Business Development; Digital Marketing; MSMEs; P-IRT; Nogosari Village.*

***Abstract.*** *Nogosari is a village in the Pacet District, Mojokerto Regency, East Java Province. This village has natural wealth in the form of forests, rice fields and fields which are widely planted with grains, wheat, tubers, corn and herbal plants. The results of this natural wealth are the main source of livelihood for the Village community. In creating a prosperous community development, villagers carry out business activities such as MSMEs. These UMKM products are the result of their own processing or home industry, the materials used are from their harvests. Thus, the selling price is cheaper. The purpose of this study is to provide socialization and guidance for the development of village residents' SMEs. Implementation methods include socialization of business legality or P-IRT, simple financial reports, product rebranding, online marketing through available media as well as MSME financial management guidance. The result of the activity is the participation of villagers in understanding the socialization and guidance that has been given. The conclusion in the implementation of activities, the villagers are able to manage their UMKM, but there is a need for development to create quality MSMEs.*

**Abstrak**

Nogosari adalah sebuah desa diwilayah Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki kekayaan alam berupa hutan, sawah dan ladang yang banyak ditanami oleh padi-padian, gandum, ubi-ubian, jagung dan tanaman herbal. Hasil kekayaan alam ini menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa. Dalam menciptakan pembangunan masyarakat yang sejahtera,warga desa melakukan aktivitas usaha seperti UMKM. Produk UMKM tersebut merupakan hasil olahan sendiri atau *home industry*, bahan yang digunakan dari hasil panen mereka. Sehingga, harga jual lebih murah. Tujuan penelitian ini adalah memberikan sosialisasi dan bimbingan untuk pengembangan UMKM warga desa. Metode pelaksanaan meliputi, sosialisasi tentang legalitas usaha atau P-IRT, Laporan Keuangan Sederhana, *Rebranding* produk, *Marketing Online* melalui media yang telah tersedia serta bimbingan Manajemen Keuangan UMKM. Hasil dari kegiatan yaitu keikutsertaan warga desa dalam pemahaman tentang sosialisasi dan bimbingan yang telah diberikan. Kesimpulan dalam pelaksanaan kegiatan, warga desa sudah mampu dalam mengelola UMKM-nya namun perlu adanya pengembangan untuk menciptakan UMKM yang berkualitas.

**Kata Kunci:** Desa Nogosari; Digital Marketing; Pengembangan Usaha; P-IRT; UMKM.

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah membangun masyarakat atau bangsa secara menyeluruh, demi mencapai kesejahteraan rakyat. (Afifuddin., 2010). Untuk mensejahterakan masyarakat perlu adanya kegiatan atau aktivitas usaha, seperti halnya Usaha mikro kecil menengah atau (UMKM). UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, ditetapkan oleh Undang-undang No. 20 tahun 2008.

(Bau.S.L, 2017)

Di era COVID-19 yang sedang terjadi di Indonesia memang berdampak pada perekonomian Indonesia terutama terhadap UMKM. Kamacetan aktivitas ekonomi akibat Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diseluruh Indonesia yang dilakukan atas kebijakan pemerintah, guna memutus rantai penyebaran Covid-19. (Nasruddin R, 2020). Hal tersebut membuat para pelaku UMKM harus bertahan dan beradaptasi terhadap keadaan yang sedang terjadi. Oleh karena itu, UMKM perlu memperkuat dalam pengembangan usahanya.(Dani, 2020))

Nogosari adalah sebuah desa diwilayah Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki sumber kekayaan alam berupa hutan, sawah, sungai dan ladang. Lahan di Desa banyak ditanami oleh tanaman padi, jagung, palawija dan tanaman herbal. Hasil kekayaan alam inilah yang menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat desa. Masyarakat di Desa Nogosari merupakan masyarakat yang kreatif dan mandiri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil panen yang berlimpah tersebut tidak serta-merta hanya diperuntukkan untuk dipasarkan kepada para pedagang pasar, dalam bentuk mentahan saja. Namun, masyarakat desa memanfaatkan hasil panen mereka tersebut untuk diolah menjadi suatu produk jadi.(Imam safii, 2020) Seperti halnya pada usaha Carang Mas milik bapak puji. Carang Mas adalah makanan ringan yang bahan baku utamanya ubi dengan gula merah. Beliau memanfaatkan sisa hasil panen ubi jalarnya untuk produk cemilan yang manis dan gurih. Selain itu terdapat produk UMKM yang bahan baku utamanya berasal dari tepung yaitu *Bakery* milik pak suliaji. Bahan baku tepung terigu sendiri tidak sulit untuk dijumpai,beliau membeli tepung terigu tersebut langsung dari pabrik tepung di pacet melalui seleb atau biasa disebut tengkulak. Harga belinya pun tidak terlalu mahal apabila membelinya di supermarket. Beliau meninjau warga di Desa Nogosari belum ada yang mampu memproduksi roti home industri dalam jumlah banyak, hal tersebut menurut beliau bisa menjadi ladang mata pencaharian selain bercocok tanam.

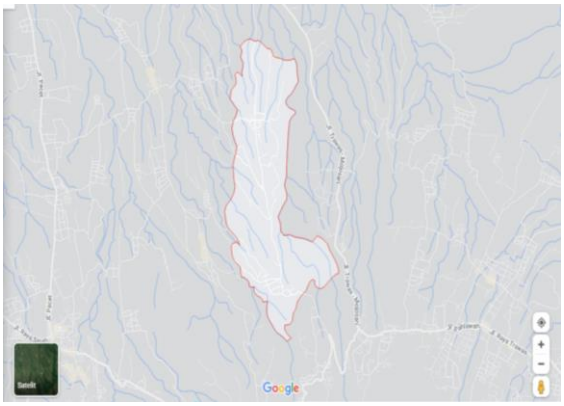
Pokok permasalahan kedua UMKM ini masih minim sekali pengetahuan dan pelatihan dalam hal pengembangan usaha seperti legalitas P-IRT, rebranding, marketing online maupun manajemen keuangan UMKM. Prospek pengembangan usaha sebagai basis ekonomi dan merupakan salah satu langkah strategi yang perlu ditindaklanjuti dengan langkah nyata, untuk meningkatkan kualitas UMKM untuk jangka panjang. (Afridhal, 2017)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Bhayangkara Surabaya Tahun 2020 dilaksanakan di Desa Nogosari, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Di RT 01 Dan RT 05 ,RW 01 oleh Kelompok 005 Gelombang 1 yang berlangsung selama 7 hari dimulai pada

tanggal 9 November – 15 November 2020.Jarak yang ditempuh untuk sampai ke Desa Nogosari jika dari Universitas Bhayangkara Surabaya yaitu 41 Km dengan waktu tempuh 1 Jam 18 Menit.

Secara geografis Desa Nogosari menurut data BkkbN pada situs web resminya https://kampungkb.bkkbn.go.id/profile/3422 mempunyai luas wilayah 140.582 Ha. Ketinggian tanah dari permukaan laut 700 Meter, Banyaknya curah hujan 1328 Mm per-tahun, Topografi wilayah dataran tinggi, Suhu udara rata-rata 27 Celcius. Batas wilayah sebelah Utara Desa Mojokembang, sebelah Timur Desa Jati Jejer kec.trawas, sebelah Selatan Desa Cembor, sebelah Barat Desa Kembang Belor. Dan secara demografis jumlah penduduk Desa Nogosari yaitu 2.500 jiwa, laki-laki 900 jiwa, perempuan 1.600 jiwa, dan 600 kepala keluarga.

Desa Nogosari Terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Nogosari dan dusun Bulak Kunci. Di Desa Nogosari terkenal dengan destinasi wisata yaitu wisata Air Terjun Watu Gedek, Puthuk Panggang Welut, Nogosari Eduwides, Coban watu gedek, dan Air Terjun Songgo Tuyo dan memiliki produk UMKM unggulan seperti *Bakery*, Carang mas dari ubi jalar, Amplang kerupuk ikan tengiri, Omah Jamu dari tanaman herbal, keripik usus, Stik tahu, Onde-onde pecah, Pastel mini kering isi abon.




**Gambar 1.** Lokasi Desa Nogosari.

Sumber foto : Google Maps (2020).

## 2. METODE

### Teori Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan besar.(Istanti et al., 2021) Dalam konteks pedesaan, UMKM berperan

strategis sebagai motor penggerak ekonomi lokal dan penyerap tenaga kerja (Tambunan, 2012). Menurut Utami et al., (2021), UMKM memiliki daya adaptif tinggi terhadap perubahan lingkungan bisnis, terutama dalam menghadapi krisis seperti pandemi COVID-19.

**Teori Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment Theory*)**

Pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengenali, mengelola, dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk kesejahteraan bersama. Menurut Chambers, (1997), pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan penguatan kapasitas sosial, psikologis, dan politik masyarakat. Dalam kegiatan pengembangan UMKM di Desa Nogosari, pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan intensif kepada pelaku usaha lokal agar mampu mengelola bisnisnya secara mandiri dan berkelanjutan. Penelitian oleh Ali Tanjung et al., (2024) menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa pasca-pandemi.

**Teori Transformasi Digital (*Digital Transformation Theory*)**

Transformasi digital dalam sektor UMKM merupakan proses adaptasi teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi, daya saing, dan akses pasar. Menurut Vial, (2019), transformasi digital adalah perubahan yang mendalam dan menyeluruh dalam aktivitas organisasi yang disebabkan oleh adopsi teknologi digital. Pada sektor UMKM, digitalisasi berperan penting dalam memperluas jangkauan pemasaran, mempercepat transaksi, dan meningkatkan interaksi dengan konsumen. Hasil penelitian oleh Jurnalita, (2024) menyebutkan bahwa digitalisasi membantu UMKM bertahan di tengah disrupsi ekonomi akibat COVID-19 melalui strategi e-commerce dan pemasaran online.

**Teori Ketahanan Ekonomi Lokal (*Local Economic Resilience Theory*)**

Ketahanan ekonomi lokal merupakan kemampuan komunitas dalam mengantisipasi, menyesuaikan diri, dan pulih dari tekanan ekonomi global maupun nasional. Dalam konteks pandemi COVID-19, teori ini menjelaskan bagaimana masyarakat desa mampu menciptakan solusi berbasis sumber daya lokal melalui inovasi produk dan kolaborasi antar pelaku usaha (Lubis et al., 2025). Kegiatan UMKM di Desa Nogosari yang memanfaatkan hasil panen lokal seperti ubi, tepung, dan herbal menunjukkan bentuk nyata penerapan prinsip local *resource-based economy* yang mendukung ketahanan ekonomi desa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif (*participatory action research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM melalui proses sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan langsung di lapangan (Istanti et al., 2023). Menurut Sugiyono, (2022), pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan fakta di lapangan, sedangkan metode partisipatif memungkinkan masyarakat menjadi subjek aktif dalam kegiatan penelitian dan pemberdayaan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data yang telah kami survei sebelum dilaksanakannya kegiatan sosialisasi dan bimbingan untuk para pemilik UMKM, bahwa UMKM di Desa Nogosari hanya 20% yang sudah sangat paham dengan dan memiliki Legalitas usaha atau P-IRT, memiliki *brand* serta informasi lengkap produk pada kemasan, memiliki sistem jualan online di media sosial Facebook serta marketplace Shopee dan Tokopedia, Para UMKM ini juga sudah menerapkan Manajemen keuangan UMKM walaupun hanya pengelolaan sebagai pemisah antar uang aktivitas produksi dengan gaji karyawan. Sedangkan 30% UMKM paham dan berkembang walaupun hanya menerapkan sistem pemberian brand pada pengemasan produk dan jualan online. Sisanya 50% pemilik UMKM di desa nogosari tidak paham dan tidak memiliki legalitas usaha, brand, Serta tidak menerapkan sistem marketing online, dan manajemen keuangan UMKM. Dikarenkan minimnya pendidikan dan pelatihan, keilmuan dan bimbingan yang terjadi pada masyarakat desa.(Dianto.I,2019).

Setelah dilakukannya sosialisasi dan bimbingan dengan para pelaku UMKM di Desa Nogosari,hasilnya masyarakat desa sudah paham dan beberapa UMKM sudah mulai menerapkannya. Sehingga, presentase dari data sebelunya meningkat menjadi 72% sangat paham tentang legalitas usaha atau P-IRT, Rebranding, Marketing Online dan Manajemen Keuangan UMKM. 18% warga desa mulai paham. 10% warga kurang paham. Warga yang kurang paham tersebut dikarenakan tidak mengikuti kegiatan sosialisasi dan bimbingan secara full. Solusinya akan dibuatkan forum group untuk diberikannya materi kembali secara online. Bisa disimpulkan bahwa manfaat pengembangan usaha seperti pembuatan legalitas, brand, dan pemanfaatan media sosial lebih memudahkan meraih konsumen baik lokal maupun skala nasional.(Ramli, Rusman M. 2017)




**Gambar 1.** Facebook UMKM.

*Sumber : Peneliti (2020).*

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku usaha menunjukkan bahwa pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Nogosari, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto masih menghadapi berbagai kendala mendasar yang menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan modal dan sarana produksi, tetapi juga dengan kurangnya pengetahuan manajerial, kelembagaan usaha, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan pasar digital.

Tidak adanya sosialisasi dan bimbingan bagi pemilik UMKM mengenai legalitas usaha dan tata kelola bisnis yang baik menjadi hambatan utama dalam pengembangan ekonomi desa. Sebelum adanya kegiatan sosialisasi mengenai legalitas usaha seperti Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT), banyak pelaku usaha belum memahami pentingnya izin usaha, label merek, serta informasi produk yang lengkap pada kemasan. Produk yang dijual umumnya belum memiliki izin edar, belum terdaftar di lembaga terkait, dan tidak mencantumkan informasi dasar seperti komposisi, berat bersih, tanggal kadaluarsa, serta nama produsen. Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM belum memanfaatkan media sosial dan marketplace seperti Shopee, Tokopedia, atau Facebook Marketplace untuk memperluas jangkauan pasar.

Manajemen keuangan juga belum dilakukan secara sistematis, karena sebagian besar pelaku usaha mencampur keuangan pribadi dengan usaha, tidak membuat laporan sederhana, dan belum memahami konsep arus kas. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan intensif mengenai legalitas usaha, pengemasan, pencatatan keuangan, dan pemasaran digital agar UMKM dapat berkembang secara profesional.

Produk yang dihasilkan masyarakat Desa Nogosari masih sederhana dan kurang memiliki nilai tambah. Banyak pelaku UMKM hanya menjual hasil olahan dasar dari bahan mentah seperti ubi, tepung, atau hasil pertanian lainnya tanpa inovasi dalam rasa, bentuk, kemasan, atau branding. Produk lokal seperti *carang mas*, *keripik usus*, dan *onde-onde pecah* memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah apabila dilakukan diversifikasi produk. Sosialisasi dan pelatihan terkait diversifikasi produk dan inovasi kemasan sangat dibutuhkan agar produk memiliki daya saing di pasar modern dan menarik minat konsumen luar daerah.

Belum adanya wadah atau forum komunikasi antar pelaku UMKM di Desa Nogosari menyebabkan kegiatan usaha berjalan secara individual tanpa kolaborasi dan pertukaran pengetahuan. Ketiadaan forum seperti asosiasi UMKM desa menjadikan pelaku usaha sulit mendapatkan akses terhadap informasi pelatihan, bantuan permodalan, atau peluang pasar. Forum UMKM seharusnya dapat berfungsi sebagai tempat diskusi, promosi bersama, serta jaringan distribusi kolektif yang memperkuat posisi tawar pelaku usaha terhadap pasar maupun pemerintah daerah.

Tidak adanya Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai tempat pemasaran produk lokal juga menjadi kendala serius bagi keberlanjutan UMKM. Masyarakat Desa Nogosari belum memiliki lembaga ekonomi desa yang berfungsi menampung, memasarkan, dan menyalurkan produk hasil olahan masyarakat. Akibatnya, sebagian besar pelaku usaha harus menjual produknya secara langsung ke pasar tradisional dengan harga rendah dan daya saing terbatas. Ketiadaan KUD membuat proses rantai pasok menjadi panjang dan kurang efisien, serta tidak ada sistem pemasaran terpadu yang dapat menampung hasil produksi masyarakat secara berkelanjutan. Pembentukan KUD atau *Pusat Layanan UMKM Desa* menjadi solusi potensial untuk memperkuat ekonomi lokal dan menumbuhkan semangat kemandirian desa.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dan temuan lapangan, diperlukan strategi penguatan yang berkelanjutan untuk mengembangkan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Nogosari, Kecamatan Pacet, Mojokerto. Beberapa langkah strategis yang direkomendasikan antara lain menyangkut aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, dan pembangunan infrastruktur pendukung usaha.

Perlu diadakannya sosialisasi dan bimbingan secara berkala minimal setiap enam bulan sekali dengan topik yang berbeda namun tetap berkesinambungan. Program pelatihan ini dapat mencakup aspek legalitas usaha seperti P-IRT, rebranding produk, strategi pemasaran digital, pengelolaan keuangan, serta manajemen rantai pasok. Kegiatan yang dilakukan secara teratur akan membantu pelaku UMKM memahami dinamika pasar, mengikuti perkembangan teknologi, dan memperluas wawasan manajerial mereka. Pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan juga akan menciptakan peningkatan kualitas produk dan layanan yang signifikan, sehingga mampu memperkuat daya saing UMKM di tingkat regional.

Diperlukan dorongan untuk menciptakan produk UMKM yang unik dan memiliki nilai identitas lokal sebagai ikon khas Desa Nogosari. Produk-produk yang mengangkat kearifan lokal, baik dari segi bahan baku, cita rasa, maupun kemasan, berpotensi menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen luar daerah. Inovasi produk melalui diversifikasi bahan baku dan desain kemasan yang menarik akan memberikan nilai tambah sekaligus memperluas pangsa pasar. Produk unggulan yang berhasil dikembangkan dapat dijadikan sebagai *brand identity* desa, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkuat citra positif Desa Nogosari sebagai sentra ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal.

Pembentukan forum atau komunitas UMKM khusus Desa Nogosari menjadi hal yang sangat penting. Forum ini dapat menjadi wadah komunikasi, kolaborasi, dan pertukaran informasi antar pelaku usaha. Melalui komunitas tersebut, pelaku UMKM dapat saling belajar, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam kegiatan promosi bersama, pameran, serta akses pendanaan. Selain itu, keberadaan forum UMKM desa juga dapat berfungsi sebagai jembatan antara pelaku usaha dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi, guna memperluas jejaring kemitraan dan mempercepat transfer pengetahuan.

Pembangunan Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan langkah strategis untuk memperkuat kelembagaan ekonomi masyarakat. KUD berfungsi sebagai tempat penyimpanan, peminjaman modal, serta pemasaran hasil produksi masyarakat. Keberadaan koperasi ini akan memudahkan pelaku UMKM dalam mengakses modal usaha dengan bunga yang lebih ringan, memperluas saluran distribusi produk, dan memperkuat sistem ekonomi desa berbasis gotong royong. Dengan demikian, koperasi dapat menjadi pusat ekonomi desa yang berperan dalam menjaga sirkulasi keuangan di tingkat lokal dan menciptakan ekonomi yang inklusif.

Pembuatan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) khusus Desa Nogosari juga menjadi prioritas penting, terutama bagi pelaku UMKM yang menghasilkan limbah produksi. Saat ini, sebagian masyarakat mengeluhkan kesulitan dalam membuang limbah industri rumah tangga, sehingga sebagian besar sampah dibuang sembarangan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu

keindahan lingkungan, tetapi juga menimbulkan bau tidak sedap dan risiko kesehatan. Oleh karena itu, pembangunan TPS dengan sistem pengelolaan limbah terpadu diperlukan agar limbah industri kecil dapat diolah secara ramah lingkungan. Keberadaan TPS yang dikelola secara baik akan mendukung prinsip keberlanjutan (sustainability) dalam pengembangan UMKM dan menjaga kelestarian lingkungan Desa Nogosari yang dikenal memiliki alam yang asri.

## DAFTAR REFERENSI


Afifuddin. (2010). *Pengantar administrasi pembangunan*. CV Alfabeta.

Afridhal, M. (2017). Strategi pengembangan usaha Roti Tanjong di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 223–233. https://www.neliti.com/id/publications/210812/strategi-pengembangan-usaha-roti-tanjong-di-kecamatan-samalanga-kabupaten-bireue

Ali Tanjung, L., Hari Yanti, S., Rizki Amelia Nasution, D., Nurhaliza, I., & Zulkarnain Siregar, S. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pada pembuatan sapu lidi berbasis kearifan lokal di Desa Tamaran. *Journal of Human and Education (JAHE)*, *4*(5), 802–808. https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1556

Bau, S. L. (2017). International Financial Reporting Standards (IFRS), baik bagi usaha mikro kecil menengah? (Studi kasus: UMKM JM Keripik). *Jurnal FKIP UNS*.

Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications. https://doi.org/10.3362/9781780440453.000

Dani, S. (2020). Menyelamatkan usaha mikro, kecil dan menengah dari dampak pandemi COVID-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, *19*(1), 76–86. https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v19i1.575

Imam Safii, A. (2020). Pemberdayaan desa wisata melalui pengembangan wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *8*(1). https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i01

Istanti, E., Arimbi, D., Putri, D., Ekantoro, J., Maulana, N., Anwar, U. N., Leksono, F. Y., Maulana, A., Syahputra, Ilhami, G. P., & Agripina, A. (2023). Dampak keberadaan Wisata Renzo Edu Park terhadap peningkatan pendapatan dan perekonomian warga Desa Sekarwangi Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. *Jurnal ABDIMAS (Pengabdian kepada Masyarakat) UBJ*, *6*(3), 215–222. https://doi.org/10.31599/jabdimas.v6i3.3038

Istanti, E., Kn, R. M. B., & Gs, A. D. (2021). Efforts to empower MSMEs in Panci Village in increasing family income (Study on MSMEs in Panci Village in Porong District, Sidoarjo Regency). *2021*(2), 497–504. https://doi.org/10.29040/ijebar.v5i2.2571

Jurnalita, A. C. (2024). The impact of digital transformation on MSME competitiveness and economic growth. *Journal of Business Management and Accounting*, *81*(1), 324–335.

Lubis, A., Siregar, D., & Pane, A. A. (2025). Building local economic resilience through local wisdom-based tourism village development in Pantai Labu Regency. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, *5*(2), Article e04057. https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe04057

Nasruddin, R., & H. I. (2020). Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah. *Jurnal Sosial Budaya Syar-I*, *7*(7). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tambunan, T. (2012). *Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. LP3ES.

Utami, D., Mutiah, M., & Sudrajat, A. (2021). Adaptation strategy of MSME (micro, small and medium enterprises) actors in the middle of COVID pandemic (Study in Surabaya and Sidoarjo). *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, *5*(1), 52–57. https://doi.org/10.26740/metafora.v5n1.p52-57

Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, *28*(2), 118–144. https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003